



ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KACANG TANAH BERDASARKAN PROPORSI PENGELUARAN PANGAN DI DESA HAMBAPRAING KECAMATAN KANATANG

Analysis Of Food Security Of Peanut Farmers Households Based On The Proportion Of Food Expenditure In Hambapraing Village, Kanatang District

Yosiana Noviani Pahambira¹, Febyningsi Rambu Ladu Mbana²

Program Studi Agribisnis, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Jl. R. Suprpto No.35, Prailiu, Kec. Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur

Corresponding author: sianapahambira111@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the level of food security and analyze various factors that influence peanut farmer households in Hambapraing Village, Kanatang District, East Sumba Regency. This study involved 75 peanut farmer respondents selected using the Slovin formula. Analysis of the level of food security was carried out using the food expenditure proportion method, while the analysis of influencing factors used a multiple linear regression model. The results of the study showed that Hambapraing Village was included in the food secure category with a percentage of food expenditure of 15%. The F test showed a calculated F value of 6.605 with a significance level of 0.000 which was less than 0.05, so that simultaneously all independent variables (X_1-X_{10}) had a significant effect on household food security (Y). The t test showed that the variables that had a significant effect on household food security were the number of family members, the price of rice, household expenditure, and the price of instant noodles. Meanwhile, household income, egg prices, sugar prices, cooking oil prices, tofu prices and tempeh prices did not have a significant impact

Keywords: Food security, peanuts, Hambapraing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat ketahanan pangan serta menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi rumah tangga petani kacang tanah di Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini melibatkan 75 responden petani kacang tanah yang dipilih memakai rumus Slovin. Analisis tingkat ketahanan pangan dilakukan menggunakan metode proporsi pengeluaran pangan, sedangkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian membagikan bahwa Desa Hambapraing termasuk dalam Kategori tahan pangan dengan persentase pengeluaran pangan sebanyak 15%. Uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 6.605 dengan taraf signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga secara bersamaan semua variabel independen (X_1-X_{10}) berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Y). Uji t menunjukkan variabel itu yang berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani ialah jumlah anggota keluarga, harga beras, pengeluaran rumah tangga, serta harga mie instan. Sementara itu, pendapatan rumah tangga, harga telur, harga gula, harga minyak goreng, hargatahu dan harga tempe tidak memberikan dampak yang signifikan.

Kata kunci: Ketahanan pangan, kacang tanah, Hambapraing

PENDAHULUAN

Pangan mencakup semua jenis zat yang diperoleh dari sumber hayati, seperti hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan, baik yang sudah jadi maupun belum jadi, yang dimanfaatkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Kategori ini juga mencakup bahan tambahan pangan dan zat lain yang digunakan dalam penyiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan dan minuman (Undang-Undang Pangan Nomor 8 Tahun 2012). Sementara itu, menurut FAO, ketahanan pangan ditentukan oleh empat pilar utama, yaitu: 1) ketersediaan pangan yang cukup, 2) kestabilan pasokan pangan sepanjang waktu, 3) kemudahan akses terhadap pangan, serta 4) mutu dan keamanan pangan yang dikonsumsi.

Tingkat kesejahteraan di suatu wilayah dapat tercermin melalui pola konsumsi penduduknya. Semakin besar alokasi pengeluaran untuk barang dan jasa konsumsi, maka dapat diindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga juga semakin tinggi. Pola konsumsi antar rumah tangga berbeda-beda, tergantung pada tingkat pendapatan dan jenis kebutuhan masing-masing. Pada umumnya, konsumsi rumah tangga terbagi menjadi dua kategori, yaitu konsumsi pangan dan non-pangan, di mana besarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Ketika pendapatan meningkat, persentase pengeluaran untuk pangan cenderung menurun, sementara alokasi untuk kebutuhan non-pangan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, perbedaan pendapatan akan menciptakan variasi dalam pola konsumsi masyarakat (Ariyanto, 2020).

Merujuk pada Indeks Ketahanan Pangan (IKP) komposit nasional untuk tahun 2024, Sumba Timur mendapatkan nilai IKP sebesar 70,98. Nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan Kota Denpasar yang memperoleh 96,37, sehingga menempatkan Sumba Timur di urutan 389 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia (Indeks Ketahanan Pangan, 2024). Angka ini mengindikasikan bahwa wilayah ini masih menghadapi masalah serius terkait ketersediaan, distribusi, dan konsumsi makanan. Tingkat kemiskinan di Sumba Timur pada tahun 2024 mencapai 27,04% (BPS, 2024), yang menunjukkan adanya hambatan dalam akses terhadap makanan dan pola konsumsi pangan yang berkualitas.

Desa Hambapraing, sebagai salah satu desa di Kecamatan Kanatang, memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.369 jiwa (Dispenduk Kabupaten Sumba Timur, 2023), dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, yaitu 1.003 jiwa (BPS, 2023). Desa Hambapraing merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Sumba Timur yang sebagian besar penduduknya mengusahakan budidaya kacang tanah. Mayoritas masyarakat di desa ini bermata pencaharian sebagai petani kacang tanah. Berikut disajikan data terkait usahatani kacang tanah di Kecamatan Kanatang pada tahun 2015

Tabel 1 Data Produksi Kacang Tanah di Kecamatan Kanatang, 2015

Desa/Kelurahan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata (Kw/Ha)	Produksi	Produksi (Ton)
Desa Kuta	26,92	11,46		30,78
Desa Hambapraing	80,77	10,38		87,21
Desa Ndapayami	10,77	14,33		15,39
Desa Mondu	59,23	11,28		66,7
Kelurahan Temu	32,31	11,14		35,91
Kanatang	210	11,81		235,99

Sumber: BPS Kecamatan Kanatang Dalam Angka 2023

Tabel 1 menggambarkan bahwa Desa Hambapraing adalah penghasil kacang tanah dengan jumlah terbesar dari desa lainnya di Kecamatan Kanatang, yakni sebesar 87,21 ton (BPS, 2015). Kacang tanah merupakan komoditas utama dan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar petani di desa ini.

Kondisi demografi desa ini didominasi oleh penduduk usia produktif yang seharusnya menjadi modal utama dalam pengembangan sektor pertanian. Kondisi lahan di wilayah ini didominasi oleh lahan kering dengan jenis tanah grumusol yang cukup subur. Meskipun cukup subur, grumusol memiliki sifat mengembang saat musim hujan dan retak saat musim kemarau. Namun demikian, dari sisi topografi, Desa Hambapraing memiliki wilayah berbukit dan akses jalan yang belum memadai serta kondisi iklim yang kering dengan curah hujan tidak menentu, yang mempengaruhi produktivitas pertanian. Infrastruktur yang belum mendukung, seperti

jalan yang rusak dan minimnya sarana distribusi pangan, memperparah keterbatasan akses pangan. Dari sisi ekonomi, banyak rumah tangga petani di desa ini masih menghadapi keterbatasan pendapatan dan pengeluaran yang lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Proporsi pengeluaran pangan yang tinggi menjadi indikator penting dalam menilai ketahanan pangan rumah tangga. Jika sebagian besar pendapatan digunakan untuk pangan, maka rumah tangga rentan terhadap fluktuasi harga dan krisis pangan. Permasalahan gizi juga menjadi perhatian penting. Permasalahan gizi juga masih menjadi tantangan besar di desa ini. Data dari Puskesmas Kanatang mencatat bahwa angka prevalensi stunting di Desa Hambapraing mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 10,2% (2022), 5,4% (2023), dan naik kembali menjadi 7,1% (2024). Stunting atau terhambatnya pertumbuhan terkait erat dengan ketahanan pangan dan mencerminkan masalah struktural terkait akses rumah tangga terhadap pangan.

Ketahanan pangan bergantung pada tiga elemen Utama, yaitu penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan. Dalam hal penyediaan, Desa Hambapraing tidak menanam padi sebagai makanan pokok, dan oleh karena itu rumah tangga bergantung pada pembelian. Akses terhadap pangan dibatasi oleh kondisi infrastruktur dan jarak antara rumah tangga dan sumber pangan. Pada saat yang sama, pangan berbasis karbohidrat, seperti beras dan umbi-umbian, mendominasi pola konsumsi penduduk. Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi tentang ketahanan pangan rumah tangga penanam kacang tanah di Desa Hambapraing, dengan menggunakan metodologi yang didasarkan pada porsi pengeluaran pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Desa Hambapraing.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hambapraing, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur, yang dimulai pada bulan April 2025. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan alasan bahwa sebagian besar penduduk desa tersebut bekerja sebagai petani kacang tanah. Selain itu, Desa Hambapraing juga tercatat sebagai wilayah dengan luas panen dan jumlah produksi kacang tanah terbesar di Kecamatan Kanatang. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh petani kacang tanah yang berjumlah 298 orang (BP3K Kecamatan Kanatang, 2021). Penentuan jumlah responden dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan maksimal 10%, sebagaimana umum digunakan dalam penelitian sosial (Husein, 2011). Adapun rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

N = Populasi pada lokasi

n = Sampel petani kacang tanah

e = Presentase kesalahan yang di tolerir (Husein, 2011).

Petani kacang tanah yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 75 orang, yang berasal dari Desa Hambapraing. Sampel dipilih menggunakan metode acak (*simple random sampling*), sehingga semua populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu analisis dengan perhitungan dan penjelasan melalui 2 cara yakni:

1. Pangsa pengeluaran pangan, untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan. Pangsa pengeluaran adalah istilah yang mengacu pada proporsi atau persentase dari total pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk belanja pangan. Konsep ini penting dalam analisis ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat, karena dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar bagian dari pendapatan yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan (Ariyanto, 2020). Pangsa pengeluaran pangan dapat di hitung dengan menggunakan rumus:

$$PPP = \frac{PP}{T} \times 100\%$$

Di mana:

T = Total pengeluaran rumah tangga petani (pangan dan non pangan) (Rupiah)

PP = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rupiah)

PPP = Proporsi pengeluaran pangan (%)

2. Model fungsi regresi linear berganda menggunakan alat bantu analisis SPSS versi 27, yaitu Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. Model regresi yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + \dots e$$

Keterangan:

Y = Tingkat ketahanan pangan rumah tangga (%)

a = Konstanta

b1–b7 = Koefisien regresi

X1 = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan) X2

= Jumlah anggota keluarga (jiwa)

X3 = Pengeluaran rumah tangga (pangan dan non pangan) (Rp/bulan) X4

= Harga telur (Rp/butir)

X5 = Harga beras (Rp/kg)

X6 = Harga gula (Rp/kg)

X7 = Harga minyak goreng (Rp/kg)

X8 = Harga Tahu (Rp/papan)

X9 = Harga Tempe (Rp/papan)

X10 = Harga Mie instan (Rp/Bks)

e = Error (kesalahan)

Uji F (*Simultan*) di gunakan untuk mengetahui dampak seluruh variabel secara bersama-sama terhadap ketahanan pangan. Bila F-hitung > F-tabel → terdapat dampak signifikan. Uji t (*Parsial*): dipergunakan untuk menguji dampak masing-masing variabel independen terhadap ketahanan pangan secara individu. Bila t-hitung > t-tabel → variabel berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, luas lahan garapan. Tabel dibawah ini menjelaskan tentang karakteristik petani sampel di Desa Hambapraing.

Tabel 2 Karakteristik Petani Sampel Di Desa Hambapraing Kecamatan Kanatang

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentase
Umur (Tahun)	20-30	8	11%
	31-40	23	31%
	41-50	18	24%
	51-60	18	24%
	61-70	5	7%
	71-80	3	4%
Total		75	100%
Rata- rata		46	
Pendidikan	SD	47	63%
	SMP	8	11%
	SMA	12	16%

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentase
	S1	8	11%
Total		75	100%
Rata-rata		SD	
Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	1-5	52	69%
	6-10	23	31%
Total		75	100%
Rata-rata		5	
Lama Berusahatani (Tahun)	1-20	45	60%
	21-40	24	32%
	41-60	6	8%
Total		75	100%
Rata-rata		20	
Status Kepemilikan Lahan	Milik Sendiri	73	97%
	Pinjaman	2	3%
Total		75	100%
Rata-rata		Milik Sendiri	
Luas Lahan (Ha)	0,25- 1	57	76%
	1,2- 2	18	24%
Total		75	100%
Rata-rata		1	

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2025

Tabel 2 menggambarkan karakteristik petani responden dengan rata-rata usia 46 tahun. Usia ini termasuk dalam kategori produktif, karena pada tahap ini petani dinilai mampu menerima dan menerapkan inovasi teknologi dalam kegiatan pertaniannya, sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Fonisasi dan Hutapea bahwa usia produktif cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dalam bertani. Di sisi lain, tingkat pendidikan petani kacang tanah di Desa Hambapraing masih rendah, umumnya hanya lulusan sekolah dasar. Kondisi ini berdampak pada minimnya pengetahuan petani dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan input produksi, yang pada akhirnya menyebabkan tingginya biaya produksi serta kurangnya kemampuan dalam pencatatan pendapatan dan pengeluaran baik pangan maupun non pangan. Kekurangan ini memengaruhi manajemen usahatani, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan adaptasi terhadap teknologi pertanian baru (Parikaes et al., 2021). Dari sisi pengalaman, rata-rata petani telah menjalani usahatani selama 20 tahun, yang menunjukkan bahwa mereka sudah cukup memahami teknik budidaya kacang tanah. Jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 5 orang, yang menjadi potensi tenaga kerja keluarga dan membantu mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja luar serta menekan biaya produksi. Luas lahan garapan rata-rata 1 hektar, yang memberikan peluang untuk meningkatkan hasil produksi. Selain itu, mayoritas petani memiliki lahan sendiri, yang memberikan keuntungan dalam bentuk penghematan biaya sewa lahan.

Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan usahatani adalah pendapatan responden yang diperoleh dari hasil budidaya kacang tanah selama satu musim tanam yang dijual. Adapun untuk pendapatan luar usahatani adalah pendapatan dari pekerjaan selain Kacang tanah.

Tabel 3 Pendapatan Petani Kacang Tanah Di Desa Hambapraing

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Bln)	Presentase (%)
Usahatani	Rp 6.228.666,67	78%
Luar usahatani	Rp 1.789.534,88	22%
Jumlah	Rp 7.254.666,67	100%

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2025

Menurut data pada tabel 3, diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari kegiatan usahatani mencapai Rp 6.228.666,67 per musim tanam atau sekitar 78% dari total pendapatan rumah tangga. Sementara itu, rata-rata pendapatan dari luar sektor usahatani, seperti bekerja sebagai nelayan, penenun ikat, dan pedagang warung/kios, sebesar Rp 1.789.534,88 per bulan atau 22%. Data ini menunjukkan bahwa sumber utama pendapatan rumah tangga petani di Desa Hambapraing berasal dari aktivitas usahatani, yang mencerminkan fokus utama mereka pada sektor pertanian. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Handayani (2017), di mana proporsi pendapatan dari sektor usahatani hanya sebesar 32,18%, sedangkan dari luar usahatani mencapai 67,82%. Dalam studi tersebut, pendapatan non-pertanian lebih dominan dan dianggap lebih andal karena memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dengan kata lain, jika petani hanya mengandalkan hasil dari usahatani, maka pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga dapat menjadi tidak optimal.

Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang di keluarkan untuk kebutuhan semua anggota rumah tangga yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.

Tabel 4 Rata-rata Pengeluaran Pangan Per Bulan Rumah Tangga Petani

Pengeluaran Pangan	Rata-rata (Rp/Bulan)	Presentase (%)
Beras	Rp761.066,67	56%
Sayuran	Rp78.571,43	6%
Bumbu	Rp67.133,33	5%
Pangan hewani	Rp264.944,44	20%
Jagung Giling	Rp100.000,00	7%
Mie instan	Rp42.244,90	3%
Tahu	Rp20.652,17	2%
Tempe	Rp17.625,00	1%
Total	Rp1.352.237,94	100%

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran pangan per bulan rumah tangga responden. Pengeluaran beras yaitu beras 56%, besarnya pengeluaran untuk beras dikarenakan merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden. Selain beras ada jagung giling dengan pengeluaran sebesar 7%. Jagung giling masih menjadi salah satu bahan pangan pelengkap beras bagi petani di Desa Hambapraing.

Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah untuk pangan hewani. Pengeluaran untuk konsumsi produk hewani 20% yang terdiri dari ikan 10%, daging 7% dan telur 3%. Pengeluaran untuk ikan cukup tinggi dan menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas konsumsi rumah tangga. Ikan yang di konsumsi petani baik yang di beli atau tidak merupakan sumber protein penting yang umum dikonsumsi masyarakat pesisir seperti di Desa Hambapraing, karena rata-rata pekerjaan di luar usahatani mereka adalah sebagai nelayan. Ini bisa menjadi indikator bahwa rumah tangga memiliki kemampuan ekonomi

untuk mengakses sumber protein hewani yang bernilai tinggi, yang berkontribusi terhadap status ketahanan pangan yang baik.

Pengeluaran pangan terbesar ketiga berasal dari kelompok sayuran sebesar 6%, diikuti oleh bumbu-bumbuan sebesar 5%. Jenis sayuran yang dikonsumsi meliputi kangkung, kubis, kacang panjang, tomat, terong, sawi putih, bunga pepaya, dan lainnya. Sayuran ini umumnya diperoleh dengan membelinya di pasar atau dari pedagang keliling, meskipun sebagian besar petani menanamnya sendiri di pekarangan rumah dalam bentuk kebun dapur. Sementara itu, kelompok bumbu mencakup bahan seperti garam, merica, ketumbar, terasi, penyedap rasa, veksin, kecap, bawang merah, bawang putih, cabai, dan sebagainya

Pengeluaran pangan berikutnya adalah Mie Instan 3%, Tahu 2% dan tempe 1%. Minimnya pengeluaran ketiganya di karenakan akses terhadap pasar masih mengalami kesulitan, petani harus membeli ketiganya dari pasar di waingapu, dan juga tidak banyaknya kios/ warung yang menjualnya dan jarang adanya penjual sayur keliling di desa tersebut. Sehingga petani mengalami kesulitan untuk mengakses ketiganya.

Pengeluaran non pangan adalah seluruh pengeluaran rumah tangga yang tidak berkaitan langsung dengan konsumsi makanan, melainkan untuk kebutuhan lain seperti kesehatan, pendidikan, adat, transportasi, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Tabel 5 Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Per Bulan Rumah Tangga

Pengeluaran Non Pangan	Rata-rata (Rp/Bulan)	Presentase (%)
Biaya Adat	Rp1.402.542,37	9,17%
Biaya Pendidikan	Rp641.571,43	4,19%
Biaya Kesehatan	Rp5.000.000,00	32,69%
Keperluan Rumah Tangga	Rp225.367,21	1,47%
Bensin	Rp320.869,57	2,10%
Listrik	Rp56.813,33	0,37%
Total	Rp7.647.163,91	100%

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2025

Biaya kesehatan merupakan komponen non pangan dengan persentase pengeluaran terbesar, yaitu mencapai hampir sepertiga dari total pengeluaran non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani di Desa Hambapraing menghadapi beban biaya pengobatan yang tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan yang terjangkau, tidak semua anggota keluarga memiliki jaminan kesehatan aktif (seperti BPJS), atau kebutuhan medis untuk anggota keluarga yang lanjut usia.

Biaya adat yang mencapai 9,17% mencerminkan kuatnya peran adat istiadat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Hambapraing. Meskipun secara budaya sangat penting, biaya adat dapat menjadi beban ekonomi bagi rumah tangga dengan pendapatan rendah. Biaya pendidikan mencerminkan kepedulian rumah tangga terhadap keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka. Pengeluaran ini mencakup Pembayaran iuran sekolah setiap bulannya. Sedangkan Bensin diperlukan untuk mobilitas keluarga, baik untuk mengakses kebun, pasar, sekolah, atau fasilitas lainnya. Keperluan rumah tangga seperti sabun, pasta gigi, dan alat kebersihan tetap penting untuk menjaga sanitasi dan kenyamanan keluarga. Pengeluaran untuk listrik yang rendah menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan energi atau infrastruktur.

Secara keseluruhan, struktur pengeluaran non pangan rumah tangga di Desa Hambapraing menunjukkan bahwa biaya kesehatan dan adat merupakan pengeluaran utama yang mendominasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga bukan

hanya dipengaruhi oleh kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga oleh beban biaya sosial dan kesehatan yang besar.

Tabel 6 Pengeluaran Total Rumah Tangga Responden Responden

Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bulan)
Pengeluaran Pangan	Rp 1.352.237,94
Pengeluaran Non Pangan	Rp 7.647.163,91
Total	Rp 8.999.401,85

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 6, total pengeluaran rumah tangga per bulan tercatat sebesar Rp 8.999.401,85, yang terbagi menjadi pengeluaran pangan sebesar Rp 1.352.237,94 dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp 7.647.163,91. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan jauh lebih dominan dibandingkan dengan kebutuhan pangan. Kondisi ini mencerminkan bahwa rumah tangga berada pada tingkat ekonomi yang cukup baik, di mana kebutuhan pangan telah terpenuhi dan bukan merupakan beban utama. Hasil ini selaras dengan temuan Aisy (2019), yang mengungkapkan bahwa pada rumah tangga petani, mayoritas pengeluaran diarahkan untuk kebutuhan non-pangan, sementara proporsi pengeluaran pangan tetap di bawah ambang batas 60%. Keadaan ini mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga yang baik, karena sebagian besar pendapatan dapat digunakan untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, transportasi, layanan kesehatan, hingga urusan adat.

Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Persentase pengeluaran konsumsi pangan menunjukkan seberapa besar alokasi dana untuk pangan dibandingkan dengan total pengeluaran rumah tangga. Berikut disajikan proporsi pengeluaran rumah tangga responden

Tabel 7 Proporsi pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	Rp 1.352.237,94	15%
Pengeluaran Non Pangan	Rp 7.647.163,91	85%
Total	Rp 8.999.401,85	100%

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2025

Dari data pada tabel tersebut, terlihat bahwa presentase pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani kacang tanah di Desa Hambapraing hanya sebesar 15% dari total pengeluaran bulanan mereka. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ariyanto (2020), yang menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani sebesar 39,77%, dan masih termasuk dalam kategori rumah tangga yang tahan pangan. Rendahnya presentase belanja untuk pangan mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang cukup baik serta kemudahan dalam mengakses kebutuhan pangan. Oleh karena itu, seluruh rumah tangga responden dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang berada dalam kondisi tahan pangan.

Proporsi pengeluaran pangan yang rendah menandakan bahwa rumah tangga memiliki tingkat pendapatan yang relatif memadai dan tidak mengalami tekanan ekonomi yang signifikan dalam pemenuhan kebutuhan dasar pangan. Hal ini juga mencerminkan bahwa konsumsi pangan telah terpenuhi dengan baik, dan rumah tangga memiliki kemampuan untuk mengalokasikan pengeluaran ke kebutuhan non pangan seperti kesehatan, pendidikan, dan adat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widyareni (2011), yang menyebutkan bahwa rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan di atas 60% cenderung tergolong tidak tahan pangan, sedangkan rumah tangga dengan proporsi lebih rendah berada dalam kategori tahan

pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani kacang tanah di Desa Hambapraing memiliki tingkat daya beli dan konsumsi pangan yang lebih stabil.

Faktor lain yang mendukung rendahnya proporsi pengeluaran pangan antara lain adalah adanya pendapatan tambahan dari luar usahatani, akses terhadap pangan lokal seperti hasil kebun sendiri, dan kemampuan rumah tangga dalam mengelola pengeluaran dengan efisien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani kacang tanah di Desa Hambapraing berada dalam kondisi tahan pangan dan menunjukkan ketahanan ekonomi yang baik secara keseluruhan.

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan suatu rumah tangga dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu ketersediaan, distribusi, dan pola konsumsi pangan. Dalam konteks penelitian ini, penilaian ketahanan pangan difokuskan pada indikator proporsi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan. Proporsi tersebut berperan sebagai parameter penting dalam menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Informasi mengenai kondisi ketahanan pangan responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8 Kategori Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden

Proporsi Pengeluaran Pangan	
Rendah ($\leq 60\%$ Pengeluaran Pangan)	Tinggi ($\geq 60\%$ Pengeluaran Pangan)
1. Tahan Pangan	2. Rawan Pangan

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rumah tangga petani kacang tanah dalam penelitian ini berstatus tahan pangan yang memiliki jumlah proporsi pengeluaran pangan sebesar 15% dengan rumah tangga sebanyak 75 responden yang di dapatkan dari hasil tabel 8 dan menurut kategori ketahanan pangan pada tabel di atas dinyatakan tahan pangan apabila proporsi pengeluaran pangan berada di bawah 60% sedangkan diatas 60% dinyatakan rawan pangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketahanan Pangan

Uji Statistik dan Kelayakan Model

Uji F (Simultan)

Gambar 1 Hasil Uji ANOVA Model Regresi Linier Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.203	10	.120	6.605	.000 ^b
	Residual	1.166	64	.018		
	Total	2.369	74			

a. Dependent Variable: Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

b. Predictors: (Constant), Harga mie instan, Harga beras, Harga minyak goreng, Pendapatan rumah tangga, Pengeluaran rumah tangga, Harga telur, Jumlah anggota keluarga, Harga tahu, Harga gula, Harga tempe

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2025

Berdasarkan gambar 1, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,605 dengan signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya, secara simultan semua variabel independen ($X_1 - X_{10}$) berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Y).

Koefisien Determinasi (R²)

Gambar 2 Ringkasan Model Regresi Linier Berganda terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

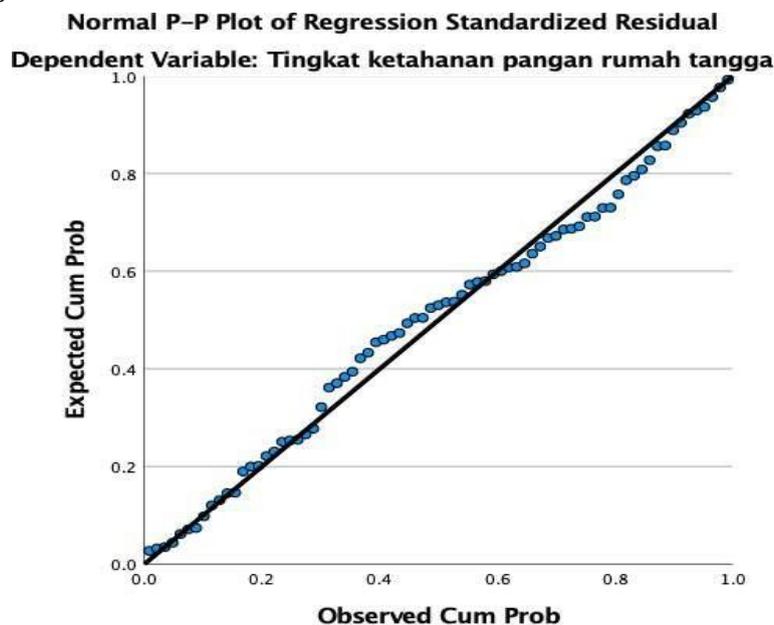
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Durbin-Watson	
						F Change	df1	df2		
1	.713 ^a	.508	.431	.134963211	.508	6.605	10	64	.000	1.915

a. Predictors: (Constant), Harga mie instan, Harga beras, Harga minyak goreng, Pendapatan rumah tangga, Pengeluaran rumah tangga, Harga telur, Jumlah anggota keluarga, Harga tahu, Harga gula, Harga tempe
b. Dependent Variable: Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2025

Berdasarkan gambar 2 nilai R Square sebesar 0,508 menunjukkan bahwa 50,8% variasi dalam ketahanan pangan rumah tangga (Y) dapat dijelaskan oleh 10 variabel independent (X1- X10) dalam model. Sisanya 49,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Asumsi Klasik Normalitas

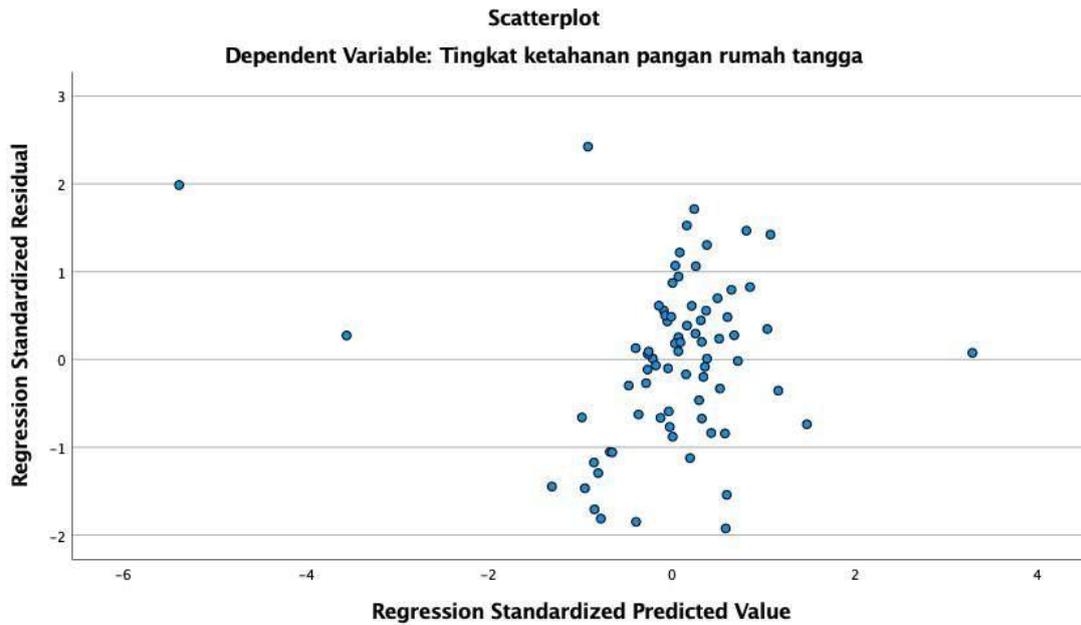


Gambar 3. Uji Normalitas dengan Grafik Normal P-P Plot

Berdasarkan gambar di atas, P-P Plot menunjukkan titik-titik mendekati garis diagonal, mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal.

Homoskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4, Scatterplot antara residual dan nilai prediksi tidak menunjukkan pola tertentu, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4 Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 9, dari nilai VIF (Variance Inflation Factor), seluruh nilai berada di bawah 10 dan toleransi di atas 0,1, artinya tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

Hasil Uji t (Parsial) dan Interpretasi Koefisien

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda antara Variabel Bebas terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Model	Coefficients ^a					Correlations			Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta							
1										
(Constant)	.455	.016		29.200	.000					
Pendapatan rumah tangga	-.003	.016	-.018	-.197	.844	.031	-.025	-.017	.957	1.045
Jumlah anggota keluarga	-.044	.017	-.250	-2.588	.012	-.161	-.308	-.227	.822	1.216
Pengeluaran rumah tangga	-.109	.016	-.613	-6.714	.000	-.528	-.643	-.589	.922	1.085
Harga telur	.013	.018	.073	.723	.472	.147	.090	.063	.755	1.325
Harga beras	.075	.018	.421	4.144	.000	.287	.460	.363	.746	1.341
Harga gula	-.008	.019	-.047	-.444	.658	.100	-.055	-.039	.678	1.474
Harga minyak goreng	-.013	.018	-.075	-.748	.457	.020	-.093	-.066	.755	1.324
Harga tahu	.012	.021	.066	.553	.582	-.022	.069	.049	.538	1.859
Harga tempe	.004	.022	.022	.182	.856	-.015	.023	.016	.507	1.974
Harga mie instan	.038	.018	.214	2.145	.036	.097	.259	.188	.776	1.289

a. Dependent Variable: Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Berdasarkan Tabel 9 persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 0.455 - 0.003X_1 - 0.044X_2 - 0.109X_3 + 0.013X_4 + 0.075X_5 - 0.008X_6 - 0.013X_7 + 0.012X_8 + 0.004X_9 + 0.038X_{10} + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga (%)

e = Error

X1 = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

X2 = Jumlah anggota keluarga (jiwa)

X3 = Pengeluaran rumah tangga (pangan dan non pangan) (Rp/bulan) X4

= Harga telur (Rp/butir)

X5 = Harga beras (Rp/kg)
X6 = Harga gula (Rp/kg)
X7= Harga minyak goreng (Rp/kg)
X8= Harga Tahu (Rp/papan)
X9= Harga Tempe (Rp/papan)
X10= Harga Mie instan (Rp/Bks)

Variabel yang Berpengaruh Signifikan terhadap Ketahanan Pangan

Berdasarkan tabel hasil uji regresi berganda, 4 (empat) variabel ditemukan berpengaruh signifikan (nilai signifikansi $< 0,05$) terhadap tingkat ketahanan pangan, yaitu:

Jumlah Anggota Keluarga (X_2)

Nilai Koefisien (B) adalah -0.044 dan Sig. adalah 0.012. Artinya Setiap penambahan satu anggota keluarga akan menurunkan tingkat ketahanan pangan sebesar 4,4%, dengan asumsi variabel lain tetap. Rumah tangga dengan anggota lebih banyak membutuhkan lebih banyak pangan. Jika tidak diimbangi dengan pendapatan dan pengelolaan yang baik, ini bisa memperburuk ketahanan pangan. Selain itu di Desa Hambapraing, rata-rata rumah tangga memiliki jumlah anggota keluarga cukup banyak, namun tidak semua produktif secara ekonomi. Beban konsumsi meningkat, tetapi pendapatan tidak bertambah. Maka, penambahan anggota keluarga cenderung menurunkan ketahanan pangan.

Pengeluaran Rumah Tangga (X_3)

Nilai Koefisien (B) adalah -0.109 dan Sig. adalah 0.000, yang berarti Semakin besar pengeluaran rumah tangga (baik pangan maupun non-pangan), maka tingkat ketahanan pangan menurun sebesar 10,9% untuk setiap satuan kenaikan pengeluaran. Desa Hambapraing, pengeluaran rumah tangga tidak hanya difokuskan untuk kebutuhan pangan, melainkan juga digunakan untuk berbagai keperluan lain seperti rokok, pulsa, transportasi, cicilan kendaraan, dan kegiatan sosial budaya (seperti pesta adat, upacara keluarga, dan kontribusi komunitas). Ketika proporsi belanja non-pangan lebih besar, maka alokasi untuk pembelian pangan sehat dan bergizi menjadi terbatas, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya ketahanan pangan rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Ly et al. (2023) di Kecamatan Kambera, Sumba Timur, yang menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan pangan. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan rumah tangga yang tepat sasaran, karena tingginya pengeluaran belum tentu berbanding lurus dengan asupan gizi jika alokasi tidak diarahkan secara tepat.

Harga Beras (X_5)

Nilai Koefisien (B) adalah 0.075 dan Sig. adalah 0.000, yang berarti Ketika harga beras naik, tingkat ketahanan pangan justru meningkat sebesar 7,5%. Ini bisa terjadi karena rumah tangga dengan ketahanan pangan baik tidak terlalu terpengaruh oleh naiknya harga beras, atau mereka mampu tetap membeli beras meskipun mahal. Bisa juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam mengelola bahan pokok. Dengan demikian, pola konsumsi yang fleksibel memungkinkan rumah tangga untuk tetap memenuhi kebutuhan pangan meskipun terjadi fluktuasi harga pada salah satu komoditas, seperti beras. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ly et al. (2023) bahwa: “Kecamatan Kambera merupakan salah satu wilayah yang memproduksi tanaman pangan jagung, singkong, ubi jalar dan padi merupakan komoditas utama.”

Harga Mie Instan (X_{10})

Nilai Koefisien (B) adalah 0.038 dan Sig. adalah 0.036, yang berarti Setiap kenaikan harga mie instan justru meningkatkan ketahanan pangan sebesar 3,8%. Harga mie instan berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan pangan. Rumah tangga yang memiliki ketahanan pangan cenderung tidak mengandalkan mie instan, dan lebih

memilih bahan pangan segar seperti jagung, ubi, atau hasil kebun sendiri. Ketika harga mie instan naik, konsumsi mie instan justru berkurang, dan ini dapat diartikan sebagai pergeseran menuju pola makan yang lebih sehat dan beragam.

Variabel yang Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Ketahanan Pangan

Berdasarkan Tabel 4.10, terdapat 6 (enam) variabel dalam model ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan (nilai sig. > 0.05), yaitu:

Pendapatan Rumah Tangga (X_1)

Nilai Koefisien (B) adalah -0.003 dan Sig. adalah 0.844. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan. Meskipun secara teori pendapatan yang tinggi seharusnya meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, namun kondisi di Desa Hambapraing menunjukkan hal yang berbeda. Pendapatan rumah tangga petani di wilayah ini umumnya tidak stabil dan bergantung pada musim panen, terutama karena bergantung pada satu komoditas utama, yaitu kacang tanah. Selain itu, sistem ijon yang masih lazim menyebabkan petani menjual hasil panen sebelum waktu panen tiba dengan harga murah, sehingga pendapatan bersih sangat terbatas. Lebih lanjut, penggunaan pendapatan juga tidak seluruhnya diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan bergizi, melainkan sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan sosial budaya seperti pesta adat, sumbangan gereja, atau upacara keluarga. Hal ini menyebabkan pendapatan rumah tangga tidak secara langsung mencerminkan tingkat ketahanan pangan, karena belanja pangan bukan menjadi prioritas utama.

Harga Telur (X_4)

Nilai Koefisien (B) adalah 0.013 dan Sig. adalah 0.472. Harga telur tidak berpengaruh signifikan karena telur bukan konsumsi harian utama di Desa Hambapraing. Produk ini sering kali dianggap sebagai bahan makanan pelengkap dan hanya dibeli sesekali. Masyarakat lebih banyak mengonsumsi lauk sederhana seperti ikan, daun kelor, atau hasil kebun, sehingga fluktuasi harga telur tidak memengaruhi secara langsung ketahanan pangan.

Harga Gula (X_6)

Nilai Koefisien (B) adalah -0.008 dan Sig. adalah 0.658. Harga gula tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan. Gula bukan sumber kalori utama di wilayah ini dan hanya dikonsumsi dalam jumlah kecil untuk minuman seperti teh atau kopi. Oleh karena itu, perubahan harga gula tidak memiliki dampak nyata terhadap kecukupan pangan rumah tangga.

Harga Minyak Goreng (X_7)

Nilai Koefisien (B) adalah -0.013 dan Sig. adalah 0.457. Minyak goreng juga tidak berpengaruh signifikan. Di Hambapraing, metode memasak yang digunakan tidak selalu membutuhkan minyak goreng. Banyak makanan yang dimasak dengan cara direbus, dibakar, atau dikukus, sehingga rumah tangga dapat beradaptasi jika harga minyak naik. Hal ini menjelaskan kenapa fluktuasi harga minyak tidak berdampak pada ketahanan pangan.

Harga Tahu (X_8)

Dapat dilihat nilai Koefisien (B) adalah 0.012 dan Sig. adalah 0.582. Harga tahu tidak berpengaruh signifikan karena tahu tidak umum dikonsumsi secara rutin di desa ini. Produk ini hanya tersedia di pasar mingguan dan bukan bagian dari pola makan lokal sehari-hari. Oleh karena itu, kenaikan harga tahu tidak memengaruhi akses pangan rumah tangga.

Harga Tempe (X_9)

Nilai Koefisien (B) adalah 0.004 dan Sig. adalah 0.792. Sama seperti tahu, tempe bukan makanan pokok di Desa Hambapraing. Ketersediaannya terbatas, dan konsumsi masyarakat lebih banyak diarahkan pada bahan pangan lokal seperti ikan, telur lokal, dan sayuran. Oleh sebab itu, perubahan harga tempe tidak berdampak signifikan pada ketahanan pangan.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran bulanan responden adalah sebesar 15%, sementara proporsi pengeluaran non-pangan mencapai 85%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi pengeluaran non-pangan, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga. Sebaliknya, tingginya pengeluaran untuk konsumsi pangan dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan yang rendah. Adapun variabel yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani kacang tanah di Desa Hambapraing meliputi jumlah anggota rumah tangga, harga beras, total pengeluaran rumah tangga, serta harga mi instan. Sementara itu, variabel seperti pendapatan rumah tangga, harga telur, harga gula, harga minyak goreng, serta harga tahu dan tempe tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen (X_1 – X_{10}) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di wilayah penelitian, dengan nilai F sebesar 6,605 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, A. M. (2019). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Kabupaten Tulang Bawang*.
- Amaliyah, H., & Handayani, S. M. (2017). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Sepa*, 7(2).
- Ariyanto, G. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Di Kelurahan Juata Laut Kota Tarakan. *Kaos GL Dergisi*, 8(75). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Amaliyah, H., & Handayani, S. M. (2017). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Sepa*, 7(2).
- Ariyanto, G. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Di Kelurahan Juata Laut Kota Tarakan. *Kaos GL Dergisi*, 8(75). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Timur. 2024. Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Sumba Timur. Diakses dari (<https://sumbatimurkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMjMg==/persentase-penduduk-miskin-di-kabupaten-sumba-timur.html>) di akses pada tanggal 3 januari 2025
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. (2023). *Kecamatan Kanatang Dalam Angka 2023*. Diakses dari (<https://sumbatimurkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/a95c1e47a7931a27b85623d4/kecamatan-kanatang-dalam-angka-2023.html>) di akses pada tanggal 3 januari 2025
- BP3K Kecamatan Kanatang. (2021). Data Kelompok Tani Desa Hambapraing Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sumba Timur. (2023). *Data jumlah penduduk Desa Hambapraing tahun 2023*. Pemerintah Kabupaten Sumba Timur.

- Fonisasi, M. Y., & Hutapea, A. N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kacang tanah di desa Fafinesu Kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 4(1), 4-6
- Food and Agriculture Organization. (2008). *An introduction to the basic concepts of food security*. FAO. <https://www.fao.org/3/al936e/al936e.pdf> di akses pada 6 februari 2025
- Husein Umar. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Kabupaten/Kota Update Tahun 2024 - DATASET: Portal Data Badan Pangan Nasional. (n.d.). Retrieved from <https://satudata.badanpangan.go.id/datasetpublications/frq/ikp-kab-kota-2024> di akses pada tanggal 6 februari 2025
- Ly, V. T., & Retang, E. U. K. (2023). Produksi tanaman pangan di Kecamatan Kambera: Kajian komoditas utama. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 45–52.
- Parikaes, I. S., Pellokila, M. R., & Klau, F. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea L.*) Di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS Volumen 22 No. 2 Edisi Juni 2021*, 22(2), 152–161.
- Puskesmas Kanatang (2024). Data Stunting Desa Hambapraing Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. (2012). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Widyareni AY. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. [Indonesia]